

Mencatat Kejadian

*Darah di hati, debu di kepala, jeritan di bibir,
tangis di mata
Maka pulanglah ia pada perih yang renta
Mendirikan mimpi yang sama
Sebagaimana telah ia dirikan di tempat
sebelumnya
Dan sejak itu, secara perlahan-lahan
Tuhan menurunkan keselamatan
Untuknya, untukku, untuk mereka, dan kalian*

Tidaklah samar sukma menyatu, meresap terpatri dalam keheningan alam yang damai. Diendapkan dalam lubuk hati kemudian menjadi pembuka tabir. Berawal dari keadaan antara sadar dan tiada. Seperti terlepasnya mimpi, merasuknya rasa yang sejati. Kehidupan diawali dengan kejadian dan diakhiri dengan kejadian. Maka kehidupan ialah rentetan kejadian. Drama romansa, tragedi hingga humor silih berganti seiring dengan berjalannya waktu.

Pada dinding kehidupan, bersandar rindu dan catatan-catatan mengenai kelahiran, masa kanak-kanak

menjadi daun yang luruh diterjang ombak lautan. Hidup adalah perjalanan, di perjalanannya mereka melihat sungai yang berkelok, jalan berlubang, sawah, pantai, puncak gunung, dan deretan pepohonan dan pertokoan dengan aroma mereka yang khas. Tidak lupa angin menerpa wajah-wajah mereka yang menanti harapan-harapan dan terus menyanyikan kidung dalam kesunyian fajar dan puisi melelehkan cucuran permata dari matanya.

Mata itu berbinar seolah menceritakan tentang kegelisahan dan rasa lelah untuk menunggu. Ya, barangkali hidup adalah perihal menunggu. Menunggu panggilan pulang kembali ke rumah jiwa, ke tempat asal di mana ia berada. Meski demikian, tak sedikit mereka yang enggan untuk menunggu. Jiwa ini kekal, namun tidak dengan raganya. Jiwa akan kembali, sementara raga akan melapuk.

Tak sekadar itu saja. Mungkin, hidup ini perihal menyusuri lorong. Menyusuri lorong-lorong tanpa ujung. Keheningan menyelimuti di gelap malam atau terangnya hari. Syahdu mendesir. Kemudian, mereka bertanya kepada wajah-wajah kusut mereka. Perihal pada setiap yang berganti. Sebab kita hanyalah jiwa yang selalu menerka. Sunyi dalam perjalanan kita, menunggang rasa yang berjelaga. Hingga malam usai, dan temaram sinar mentari mulai menyingsing di ufuk timur. Cerita tentang manuia akan larut ke dalam kenang waktu. Melukiskan sajak-sajak indah yang kemudian tertanam pada ladang-ladang sengketa, yang menjadi kuburan bagi harapan-harapan yang telah sirna.

Kejadian-kejadian itu mengalir seperti semesta ini. Begitu tenang dan kadang juga sukar. Memang mereka akan menanjak pada tanjakan dan kemudian akan menuruni lembah. Tapi ketahuilah, segalanya akan menjadi cerita. Sebagian akan menghidupkan kenangan lewat syair dan irama, sebagian akan menjadi rinci dengan buku tebal dan dokumen-dokumen. Kemudian, mereka akan melapuk. Kecuali untuk ingatan-ingatan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya. Semua akan menjadi kisah, bahkan sebagian akan menjadi tontonan drama pertunjukan. Mereka akan menemui tragedi, haru, romansa, dan kemenangan itu melalui kisah yang terus akan diturunkan. Walau sebagian akan dipenuhi omong kosong dan sedikit diubah menimbang kuasa penuh teritori tertentu tentang sebuah larangan yang sebenarnya juga omong kosong belaka.

Cerita tentang kehidupan yang mereka tahu kebanyakan tentang penciptaan semesta, melalui sebuah teori yang mungkin hingga kini masih mereka percayai. Mereka sebut teori itu dengan teori *Big Bang*. Awal dari segalanya adalah ledakan dari sebuah bintang. Namun, ketahuilah. Kehidupan yang sekelumit ini berawal dari sorotan mentari yang membangunkanmu dari tidur panjang dan suara tangisan yang disambut haru oleh orangtuamu. Sesederhana itu, dan semesta berdoa kepada setiap manusia yang arif dan pemurah.

Cemara bergoyang diterpa angin, suara ranting-ranting yang meramaikan suasana, dan kabut yang menyelimuti di kala senyum mereka mengembang

bersama kebun-kebun yang akan mereka panen sendiri di kemudian hari. Atau kisah tentang senja yang goreskan rona jingga di angkasa. Atau hujan yang berikan harapan kepada mereka yang masih hidup dan terkadang memberikan hawa sejuk untuk membangkitkan kesadaran mereka yang lama terpuruk. Teramat banyak cerita di sini. Ketahuilah, manusia perlu untuk mencatat semuanya. Setidaknya sebagian yang penting. Karena, umur manusia tak cukup abadi untuk mengisahkan serangkaian kejadian penting karena kejadian itu tidak akan terulang kembali. Mungkin, mereka menganggap rutinitas itu ialah kejadian yang mereka lakukan berulang-ulang. Namun, kenyataan mengatakan bahwa kau adalah makhluk berbeda di setiap harinya. Manusia akan selalu berubah-ubah dan perubahan itu adalah keabadian dalam semesta yang terus menerus akan mengalir.

Manusia kali ini benar-benar harus mendengar apa yang mereka dengar, melihat apa yang mereka lihat dan merasa apa yang mereka rasa. Sering kali kehidupan menuntun hati menuju kemalangan dan kesedihan. Karena mereka berjalan tanpa kasih dan cinta. Bumi selayaknya sawah yang luas, jangan tanam apa pun selain kasih, cinta dan kabajikan. Sesungguhnya kelak, bukan mereka yang memanen hal-hal itu. Tetapi generasi yang akan meneruskan kehidupan merekalah yang akan memanennya. Karena manusia hidup dalam waktu yang sempit. Jarak antara kehidupan dan kematian sangat sangat dekat, bahkan dapat disimpulkan hampir tidak ada jarak antara hidup dan mati. Hanya waktu dan dimensi

yang berbeda yang sampai saat ini menjadikan jarak antara keduanya. Hidup manusia bagaikan jam yang berdentang, sekali jarumnya diputar, suatu saat akan berhenti berdetik. Mungkin berhenti pada saat tengah malam di kala gelap dan dingin menyelimuti, mungkin saat senja yang hangat dan tenang, mungkin juga saat siang yang terik atau pagi yang berembun dan berkabut. Umumnya manusia tidak tahu kapan waktunya, namun satu hal yang sangat pasti adalah “setiap orang akan mengalami kematian”. Tidak ada keabadian raga, jiwa akan terpisah pada waktunya. Meneruskan kehidupan di dimensi lain, menemui keajaiban dan cahaya yang menenangkan.

Maka dari itu, manusia perlu mencatat kejadian mereka untuk menyalurkan berbagai fenomena dan pandangan mereka terhadap kehidupan yang sebentar. Terlepas akan menjadi apa catatan mereka tapi keindahan perspektif masing-masing manusia pasti akan menciptakan sebuah kesimpulan yang bahkan akan membuat cengang mereka sendiri. Kehidupan akan terus menerus meyajikan pertunjukan, selagi semesta senantiasa bertasbih, dan manusia masih diberi harapan.

*Angin telah lama jauh
Cakrawala telah lama rapuh
Suara-suara tak sampai ke ngarai
Gerakan-gerakan tak sampai ke tujuan
Keangkuhan hanya pada gagak
Keteguhan hanya pada logam
Ketabahan hanya pada lautan
Kepahlawanan hanya pada lambang
Keramaian hanya pada getar
Keheningan hanya pada sunyi
Ketenangan hanya pada semesta*

Melangkah di Antara Hujan

Dalam hujan tersisip harapan bagi mereka yang berharap, tersisip kenangan bagi mereka yang memiliki kenangan, dan luka bagi mereka yang rela terluka. Tanyakan kepada pohon, bunga dan angin tentang apa yang telah dilaluinya. Atau langit gelap membendung permata.

Gelap mega menyapa senja yang kaku membisu. Serpihan permata turun membasahi bumi. Perlahan airnya menuai kritik dari para pujangga. Bersama sedikit angin menerpa ranting-ranting pohon tua yang kemudian jatuh tak berdaya terempas ke bumi. Daun-daun tua berguguran dan terbang bertaburan tertiuip angin yang semakin lama semakin kencang. Terbang tak tentu arah yang kemudian hilang ditelan waktu. Begitu pun nasib ranting, yang akan lapuk menjadi debu. Mereka yang muda tetap kuat berpijak pada ranting-ranting yang masih kokoh pula. Ranting dan dahan menjadi tempat tinggal bagi sebagian makhluk bumi. Tempat bersenda gurau dan bermain bersama sahabat yang tak lama lagi akan pergi. Akar-akar yang terus menembus kerasnya bumi, mencengkeram tanah hingga akhirnya pohon itu makin besar dan kuat.

Terus begitu sepanjang hayat pohon yang setiap tahun menghasilkan biji. Kemudian akan menjadi pohon-pohon yang baru. Begitulah cerita pohon kepada badai yang membuatnya tumbang di sebagian waktu. Badai itu kemudian merombak sunyi di hutan lain, membuat keributan lain lalu meninggalkan mereka tanpa rasa menyesal dan bersalah. Pohon yang kuat telah tumbang tak berdaya. Kini, pohon tersebut telah mati. Namun, tak lama kemudian muncullah lumut dan jamur serta ditemani rayap yang membawa sekawanannya, mencari penghidupan dalam kematian sang pohon.

Langit tiba-tiba menyala. Cahayanya menyorot menapaki awan hitam yang mengukir langit layaknya abstrak yang bergantung di antara langit kala itu. Kemudian, keadaan kembali gelap dan menghitam lagi. Detik berikutnya terdengar guntur yang memecah keheningan hutan. Serpihan permata terus turun membasahi bumi, merembes tanah memaksa tunas, perdu dan rerumputan lahir dan tumbuh tanpa suatu alasan yang jelas. Mereka tak tahu tujuan mereka hidup. Tak seperti manusia yang lahir dalam keadaan penuh beban hidup. Penuh tanggung jawab yang dipikul. Penuh pertanyaan yang harus terjawab. Wajah muramnya menandakan ada dan tiadanya ia sebenarnya.

Jendela-jendela berembun, air terus menetes membasuh muka bumi yang kian lama kian tua. Angin membawa hawa dingin menusuk tulang bagi mereka yang tak sengaja merasakannya atau sebagian mereka yang sengaja mencarinya hanya untuk menumbuhkan

kenangan masa kelabu. Hawa dingin berembus menembus kulit melalui pori-pori, mengakukan sendi, menegangkan otot dan membuat darah malas mengalir. Dalam ruang sendiri sisi hati bertanya kapan hujan berhenti, dan sebagian ada yang ingin hujan terus turun. Kenyataannya, langit seakan-akan mengguyur bumi tanpa henti. Menghidupkan kenangan bagi mereka yang memiliki kenangan, dan menumbuhkan inspirasi bagi mereka yang memiliki inspirasi. Air itu menghidupi mereka yang ingin hidup, dan menyejukkan rasa bagi mereka yang memiliki rasa. Dunia dalam hari-hari mereka yang kelam yang disibukkan rutinitas. Dan mati dalam rutinitas mereka, menjadi cerita bagi mereka yang masih hidup. Dan mereka yang mati menjadi alasan mengapa yang hidup harus berusaha lebih keras. Tidakkah mereka mendengar suara mereka dari kubur yang senantiasa mengeram dalam penyesalan. Karena, mereka hidup seperti rumput. Tidak mengerti alasan mereka dilahirkan. Kehilangan arah saat meniti tujuan hidup.

Hujan merupakan suatu berkah sekaligus ujian bagi mereka yang menyadari keberadaannya. Tak sedikit orang yang mencaci hujan. Tapi, tak sedikit yang riang gembira ketika hujan turun. Semua di dunia adalah sesuatu yang diharapkan sekaligus bencana bagi mereka yang menyadari. Dan manusia, tidak akan puas atas pemberian penciptanya. Mengapa Tuhan menciptakan manusia? Padahal dengan atau tanpa mereka bumi tetap berputar seperti biasa. Pohon akan tetap tumbuh seperti adanya. Dan hujan akan terus membasahi bumi hingga terang

tiba. Dunia akan damai tanpa adanya mereka yang bengis menebas leher sesamanya.

Kadang manusia perlu untuk berjalan di antara kristal-kristal hujan yang jatuh. Agar mereka mengenal dinginnya hujan, dan kerasnya mereka. Meskipun mereka jatuh berkali-kali, selalu ada alasan untuk bangkit. Dan penantian mereka selama kemarau selalu terbayar ketika musim hujan datang. Bukankah manusia perlu belajar kesabaran dari hujan? Namun, memang hujan turun tak kenal waktu. Dan pada butir-butir hujan itu, ada cerminan diri manusia. Perjalanan di antara rintik hujan merupakan jalan yang diambil beberapa orang. Saat mereka penat dengan hidup. Saat keputusan mulai tumbuh dalam usaha tertentu. Saat mereka kecewa akan keyakinan dan usaha yang sudah mereka lakukan. Hujan mengguyur mereka dengan dinginnya. Membasahi sejujur tubuh dan mulai tersadar akan nasib baik yang mereka terima. Hujan menyadarkan mereka yang lupa bersyukur.

Hujan bagaikan kesadaran, kesadaran bahwa bumi juga perlu diberi minum. Seperti ibu yang merindukan segelas teh hangat seusai meleraikan anak-anaknya yang berkelahi dan saling bunuh. Atau setelah berhadapan dengan sang suami yang memintanya bergaya tak lazim dan meringkik seperti kuda ketika kayu-kayu dipan kasar saling berdecit. Karena hujan, kabarnya hutan berpesta, merayakan suatu selebrasi khayal yang sangat memesona, memuja segala yang hijau yang katanya sakral dan suci.

Melihat daun-daun basah. Basah tergoyang dalam sepi, tertiuap angin lirih. Menjatuhkan sisa air yang tersisa